

POTENSI PETANI MILENIAL JAWA BARAT DALAM MENDONGKRACK PEREKONOMIAN NASIONAL MELALUI EKSPOR PRODUK PERKEBUNAN

Yuyun Mulyati ¹, Iin Endah Setyawati ², Dudung Ahmad Suganda ³

^{1,2,3} Universitas Al-Ghifari

Correspondence Author: mulyati.yuyun@unfari.ac.id

Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstract

The purpose of writing is to determine the potential of West Java Millennial Farmers in Boosting the National Economy through the Export of Plantation Products.

The method used in this study is a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and document studies. Then analyzed using the opinion of Miles, Huberman and Saldana (2014). The results showed that West Java millennial farmers had a contribution of IDR. 163.335.866.450 (5.89%) of the total export of IDR. 2,768,897,950,950 in boosting the national economy through the export of coffee plantation products, coconut and their derivatives as well as palm sugar. With current technological developments, the millennial generation can be adaptive to technological developments to be implemented in the agricultural sector, so that the potential of West Java millennial farmers can be developed through technical guidance on cultivation, harvesting, post-harvest and marketing of plantation products by utilizing digital information technology. In the implementation of the millennial farmer program in West Java, it should be preceded by more intensive socialization by the implementing team and other stakeholders so that it is understood and supported by various levels of society so that its implementation is efficient in the use of resources that are factors of production and more effectively achieves the target of increasing income.

Keywords: Economy; Exports; Millennial Farmers; Plantation Products

Abstrak

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui Potensi Petani Milenial Jawa Barat Dalam Mendongkrack Perekonomian Nasional Melalui Ekspor Produk Perkebunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian dianalisis menggunakan pendapat miles, huberman dan saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani milenial Jawa Barat mempunyai kontribusi senilai Rp.163.335.866.450,- (5,89%) dari total ekspor sebesar Rp. 2.768.897.950.950,- dalam mendongkrack perekonomian nasional melalui ekspor produk perkebunan kopi, kelapa dan turunannya serta gula aren. Dengan perkembangan teknologi saat ini, generasi milenial dapat adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk diimplementasikan di sektor pertanian, sehingga potensi petani milenial Jawa Barat dapat dikembangkan melalui bimbingan teknis budidaya, panen, pasca panen dan pemasaran produk perkebunan dengan memanfaatkan teknologi informasi digital. Dalam pelaksanaan program petani milenial di Jawa Barat seyogianya didahului dengan sosialisasi lebih intensif oleh tim pelaksana dan stakeholders lainnya agar dipahami dan didukung oleh berbagai lapisan masyarakat agar pelaksanaannya efisien dalam penggunaan sumber daya yang menjadi faktor-faktor produksi dan lebih efektif mencapai sasaran peningkatan pendapatannya.

Kata Kunci: Ekspor; Perekonomian; Petani Milenial; Produk Perkebunan

Open Access at: <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Penduduk Jawa Barat Tahun 2020 mencapai 48.274.162 jiwa dengan luas areal 3.709.528,44 ha, 78,8% tinggal di perkotaan dan 21,3% di perdesaan dan laju pertumbuhan penduduk pada Tahun 2018-2019 mencapai 1,30%, terdiri dari 18 kabupaten 9 kota 627 kecamatan 645 kelurahan dan 5.312 desa. Secara demografis Jawa Barat memiliki potensi yang sangat besar untuk menunjang perekonomian nasional dengan PDRB Tahun 2019 sebesar 13,49% menopang ekonomi Indonesia, dan menjadi kontributor tertinggi realisasi investasi Indonesia mencapai 17%, dan 28,3% menjadi kontributor tertinggi terhadap PDB Nasional Sektor Industri Manufaktur (Pemprov Jabar, 2020).

Sebagian besar penduduk Jawa Barat tinggal di desa rata-rata sebagai petani, dengan jumlah petani kurang lebih 10.266.000 orang, dengan komposisi 11,11% berumur kurang dari 30 tahun, 24,06% berumur 30-40 tahun, 36,30% berumur 45-59 tahun, dan 28,53% berumur lebih dari 60 tahun dengan 37,12% berpendidikan SD ke bawah. Dilihat dari struktur umur penduduk Jawa Barat didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z masing-masing 26,21% generasi milenial lahir Tahun 1981-1996 perkiraan usia antara 24-39 tahun (12,6 juta jiwa), dan 26,86% generasi Z lahir Tahun 2013 dan saat ini diperkirakan umur sampai dengan 7 tahun (Sensus Penduduk, 2020).

Kondisi saat ini masih banyak permasalahan di perdesaan yang sebagian besar penduduk Jawa Barat berdomisili, namun secara faktual terlihat masih rendahnya produktivitas pangan untuk kebutuhan primer penduduk, semakin sedikitnya jumlah petani di daerah pertanian di desa, dan rata-rata petani yang ada sudah berusia lebih dari 40 tahun, di samping itu sektor pertanian belum menjadi magnet pekerjaan generasi milenial, di lain sisi lahan-lahan milik pemerintah maupun lahan masyarakat untuk pertanian cukup banyak dan luas dengan komoditas yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, generasi milenial dapat adaptif untuk diimplementasikan di sektor pertanian (Pulina et al., 2018; Uzun et al., 2019; Valderrama et al., 2015), seiring dengan itu Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2021 tentang Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian, Perikanan dan Kehutanan melalui Program Petani Milenial di Daerah Provinsi Jawa Barat.

Di dalam Sektor Pertanian terdapat beberapa sub sektor di antaranya Sub Sektor Perkebunan yang produknya menjadi produk andalan ekspor (Pulina et al., 2018) di antaranya **kelapa dan kopi**, kelapa cocok di tanam di sepanjang pesisir Jawa Barat Bagian Selatan seperti Pangandaran, Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, saat ini yang lebih dominan dari Pangandaran dengan tersedianya beberapa unit pengolah hasil kelapa dan produk turunannya.

Kopi lebih banyak diproduksi di daerah dataran tinggi dengan jenis arabika seperti di Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, Majalengka, Sukabumi, Cianjur, termasuk dataran tinggi Subang, semuanya mempunyai karakteristik produk kopi yang berbeda tergantung dari teknis budidaya, panen dan pasca panen yang dilakukan oleh pelaku usahanya (Clauss et al., 2018; Uzun et al., 2019; Valderrama et al., 2015), seluruhnya berpotensi ekspor di samping untuk kebutuhan konsumsi pangan daerahnya sendiri. Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan konkrit turut mendukung program pemerintah dalam memberdayakan generasi milenial Jawa Barat agar dapat mendongkrak perekonomian dari produk-produk sub sektor perkebunan yang saat ini perlu dikembangkan lebih baik lagi.

Evaluasi Implementasi Kebijakan Publik

Kebijakan publik dibuat untuk kepentingan masyarakat, berawal dari adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat dalam kehidupannya yang memerlukan pengaturan oleh Pemerintah (Hou et al., 2020; Ouyang et al., 2020). Pengaturan itu di antaranya berupa kebijakan yang harus ditetapkan oleh Pemerintah. Kebijakan yang telah ditetapkan Pemerintah tidak akan selamanya relevan dengan dinamika lingkungan yang terus berubah seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, sehingga perlu dilakukan evaluasi yang terus menerus agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan definisi tersebut, sebenarnya kegiatan evaluasi tidak sederhana, baik dalam prosedur maupun objek kajiannya yang meliputi konsepsi, desain, implementasi, sampai pada manfaat atau dampak dari program yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil makna bahwa evaluasi kebijakan merupakan suatu langkah penilaian untuk menghasilkan informasi manfaat kebijakan yang telah diambil (Schneider, 1982). Sehingga untuk melakukan evaluasi kebijakan (Grindle, 2017; Nakamura, 1987; Schneider, 1982) diperlukan metode evaluasi yang handal dan menyeluruh, diantaranya: 1) *Political evaluation* (evaluasi bersifat politis): Apakah program tersebut memberikan manfaat bagi seluruh negara bagian dan distrik-distrik kekongresan?; 2) *Organizational evaluation* (evaluasi yang sifatnya organisasional): Apakah program tersebut menimbulkan dukungan bagi badan-badan pelaksana?; dan 3) *Substantive evaluation* (Evaluasi yang sifatnya substantif atau nyata): Apakah program tersebut telah mencapai tujuan yang dicanangkan dalam spesifikasi selanjutnya?

Berdasarkan tujuan evaluasi kebijakan tersebut di atas, yang paling relevan dengan fokus kajian adalah evaluasi yang bersifat substantif atau nyata yaitu evaluasi yang terkait

dengan manfaat dari kebijakan Program Petani Milenial di Jawa Barat. Analisis yang dikembangkan di sini dengan alasan bahwa setiap kebijakan harus dievaluasi sebelum diganti sehingga perlu ada klausul dapat diganti setelah dilakukan evaluasi dalam setiap kebijakan publik (Grindle, 2017). Setiap kebijakan tidak dapat diganti dengan serta merta karena keinginan atau selera pejabat yang pada saat itu memegang kewenangan publik.

Evaluasi program sebagai penggunaan dari metode penelitian ilmiah untuk mengukur efektivitas dari pelaksanaan program. Dari banyaknya definisi evaluasi program (Schneider, 1982; Van Meter & Van Horn, 1975), seringkali meliputi tiga perhatian, yaitu: 1) Ekonomi, mengacu pada penggunaan sumberdaya berkualitas yang layak dengan biaya yang rendah; 2) Efisiensi pelaksanaan, berkaitan dengan transformasi input menjadi output; dan 3) Efektivitas, adalah banyaknya program dapat mencapai tujuan/menghasilkan akibat tertentu.

Masalah Evaluasi Implementasi Kebijakan

Implementasi dan evaluasi kebijakan publik sering kali dilakukan, namun hasil evaluasi acapkali tidak dimanfaatkan dengan baik dan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi ketentuan bahwa kebijakan tersebut perlu dievaluasi karena sudah dianggap usang dengan tanpa memperhatikan tingkat efektivitasnya (Lester et al., 1987). Selama ini studi evaluasi mempunyai kelemahan dalam metodologi yang digunakan, temuan-temuan hasil evaluasi tidak dapat dimanfaatkan, dan penggunaan yang keliru dari evaluasi (Spillane et al., 2002). Kelemahan dalam metodologi nampak pada prosedur sampling, reliabilitas dan validitas instrument, dan data analisis. Kelemahan dalam pemanfaatan nampak pada kurangnya penggunaan hasil-hasil studi evaluasi dalam proses pembuatan anggaran, pembuatan keputusan, dan pengembangan program (Hill, 2003).

Sedangkan kelemahan dalam penggunaan (Doern & Pal, 1988) nampak pada: (a) memilih aspek-aspek program yang baik-baik saja, sementara yang buruk diabaikan; (b) cenderung menutupi kegagalan program dengan penilaian subjektif; (c) menggunakan evaluasi untuk sengaja merusak program; (d) menggunakan evaluasi untuk kepentingan profesionalisme; (e) menunda tindakan untuk menunggu fakta-fakta lain yang dianggap lebih baik. Hal yang berbeda dikemukakan (Pressman et al., 2013) yang menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam evaluasi, yaitu lemahnya metodologi atau prosedur penelitian yang layak, kurang relevan atau temuan-temuan penelitian tidak sesuai waktunya dan kurang dimanfaatkan dalam pembuatan keputusan, serta informasi yang dihasilkan dari evaluasi tidak dimanfaatkan selayaknya. Oleh karena itu, evaluasi sebaiknya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini, terutama dua pertanyaan terakhir: *when?*; *where?*; *for whom?*; *what?*; dan *why?* (O'Toole, 1986).

Evaluasi kebijakan publik berbeda dengan evaluasi lainnya, yang paling spesifik bedanya terletak pada nilai (berapa nilainya), bukan hanya mengenai fakta apakah sesuatu itu ada dan hanya apakah yang harus dilakukan, tetapi lebih dari itu yang membedakannya terlihat dari metode analisis kebijakan lainnya yaitu: 1) Fokus nilai; 2) Interdependensi fakta nilai; 3) Orientasi masa kini dan masa lampau; 4) Dualitas nilai (Doern & Pal, 1988). Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan (Schneider, 1982; Spillane et al., 2002), *Pertama*, dan yang paling penting, evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan. *Kedua*, evaluasi memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. *Ketiga*, evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan kebijakan dan rekomendasi.

METODOLOGI

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu pemahaman baru mengenai penelusuran fenomena yang terjadi, yakni tentang implementasi Program Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan dikaitkan dengan akselerasi pemulihan ekonomi pasca Covid-19 di Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah atau berdasarkan *research question* yang telah dirumuskan. Dari perumusan masalah yang telah ditentukan, dengan metode penelitian kualitatif untuk mendalami suatu permasalahan secara mendalam tentang implementasi Program Petani Milenial. Fakta-fakta yang ada diperoleh secara bebas sampai mencapai titik jenuh melalui proses pencarian fakta dan data yang terjadi di lapangan dengan mendalami setiap informasi yang telah didapat (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2016).

Penelitian yang akan dilakukan adalah studi dokumen dan wawancara dengan melibatkan sejumlah narasumber atau ahli yang sesuai dan dianggap mumpuni dan mengetahui mengenai isu yang terjadi tersebut. Sumber data dalam penelitian ini mengambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti menggunakan sumber data primer hasil wawancara dengan pihak tim pelaksana Program Petani Milenial, pelaku atau Petani Milenial itu sendiri, dan stakeholder yang berhubungan dengan pelaksanaan Program Petani Milenial. Untuk membantu peneliti dalam menganalisis Program Petani Milenial, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk menunjang kelengkapan data penelitian. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait yaitu Biro Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, peneliti akan dibantu dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, surat kabar yang berbentuk *online* maupun

non-online tentang penelitian terkait maupun bentuk lain seperti video, foto, konferensi pers, dan siaran berita. Data sekunder lainnya adalah *website* resmi institusi-institusi terkait.

Penelitian ini akan menempatkan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti memiliki hak untuk menentukan narasumber untuk diwawancara maupun data yang akan peneliti gunakan, menganalisis data tersebut sehingga terbentuk simpulan dari permasalahan yang diteliti. Selain itu, penelitian ini akan didukung pula oleh instrumen pendukung teknis penelitian berupa perangkat computer, *smartphone* yang terkoneksi online. Validasi data digunakan triangulasi data, peneliti tidak hanya terpaku pada satu sumber data namun mencari keabsahan data dari berbagai sumber untuk menguatkan argumen agar terjadi keragaman sumber data dan lebih komprehensif dalam memahami fenomena yang akan diteliti.

Pada teknik analisis data yang digunakan mengacu kepada model analisis interaktif dari Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam jurnal (La Ode Muhammad Elwan et al., 2022) dalam kutipan berikut:

The data analysis technique used refers to the interactive analysis model from Miles, Huberman & Saldaña (Miles et al., 2014), which was quoted from the journal (La Ode Muhammad Elwan et al., 2022), namely The data is analyzed using several steps, namely analyzing the data with three steps: data condensation, presenting data (data display), and drawing conclusions or verification (conclusion drawing and verification). Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming data.

yakni data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Keempat komponen analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara simultan, artinya bahwa pada saat peneliti melakukan pengumpulan data maka sekaligus juga melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemikiran tentang Potensi Petani Milenial Jawa Barat Dalam Mendongkrak Perekonomian Nasional Melalui Ekspor Produk Perkebunan. Langkah pertamanya peneliti adalah studi literatur dan dokumentasi, kemudian dilakukan perencanaan pengambilan data ke lokasi penelitian, setelah itu dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara kepada para petani milenial sub sector perkebunan, tim pelaksana kegiatan, petugas Stasiun Karantina Pertanian untuk mendapatkan data primer, dan sebagai data sekunder dilakukan melalui studi dokumentasi yang ditunjang dengan study literature, setelah data terkumpul kemudian dilakukan validasi dan analisis data, kemudian ditarik kesimpulan. Untuk menunjang kelengkapan data dalam penyusunan laporan

penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data-data di beberapa tempat, seperti di lokasi petani milenial, instansi-instansi terkait dan perpustakaan, baik pengumpulan data menggunakan metode wawancara maupun studi dokumentasi dan kepustakaan, diantaranya: 1) Petani Milenial di Jawa Barat; 2) Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al-Ghifari; 3) Pemerintah Provinsi Jawa Barat cq. Biro Perekonomian; 4) Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat cq. Tim Pelaksana Program Petani Milenial; 5) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat; 6) Dinas yang menangani bidang Perkebunan di kabupaten, Jawa Barat; 7) Stasiun Karantina Pertanian Kelas 1 Bandung, Jawa Barat; dan 8) Sumber situs di internet yang relevan dengan penelitian.

Lokasi yang dijadikan sampel penelitian Potensi Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan yaitu petani, kelompok tani, petugas yang tergabung dalam tim pelaksana kegiatan di Kabupaten Bandung dan Garut untuk komoditi kopi, Kabupaten Tasikmalaya dan Pangandaran untuk komoditi kelapa, sedangkan kabupaten dan komoditas lainnya dilakukan dengan studi dokumentasi dengan menganalisis data yang tersedia di Tim Pelaksana pada Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Petani Milenial di Jawa Barat

Petani di Jawa Barat yang menggarap Sub Sektor Perkebunan mencapai 3.570 kepala keluarga yang menggarap lahan seluas 474.047 Ha, terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 57.732 Ha (12,18%), Perkebunan Besar Swasta (PBS) 47.910 Ha (10,11%), dan Perkebunan Rakyat 368.405 Ha (77,71%). Petani Milenial Jawa Barat menggarap lahan di Perkebunan Rakyat dengan mengusahakan berbagai komoditas perkebunan.

Komoditas perkebunan yang paling banyak diusahakan dan menjadi andalan kehidupan masyarakat Jawa Barat yaitu teh, kelapa, kopi, karet, kakao, cengkeh, tebu, dan tembakau, tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota, termasuk di dalamnya petani milenial yang menggarap komoditas tersebut, yang paling diminati petani milenial saat ini adalah komoditas kelapa, kopi dan teh.

Pelaksanaan Program Petani Milenial di Jawa Barat dimulai Tahun 2021 sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 520.05/Kep.219-Rek/2021 dalam upaya mencapai salah satu misi Jawa Barat yaitu mencapai daya saing ekonomi, dengan cara meningkatkan konektivitas dan daya saing ekonomi umat yang sejahtera dan adil melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku pembangunan. Hal itu juga dikaitkan dengan situasi pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19, yang masih bertahan pada situasi pandemi Covid-19 di Jawa Barat yaitu teknologi informasi, pertanian dan kesehatan.

Jumlah petani di Jawa Barat 3.665.050 orang dengan klasifikasi umur kurang dari 30 tahun sebanyak 407.023 orang (11,11%), umur 30-44 tahun sebanyak 881.961 orang (24,06%), umur 45-60 tahun sebanyak 1.330.282 orang (36,30%), dan umur lebih dari 60 tahun sebanyak 1.045.784 orang (Sensus Penduduk, 2020), yang termasuk ke dalam petani milenial di Jawa Barat 960.610 orang (26,21%) tersebar di 5.312 desa dan 18 kabupaten sebagai potensi untuk dikembangkan lebih intensif dalam pembinaan usaha sub sektor perkebunan dalam upaya mendongkrak perekonomian nasional melalui ekspor produk perkebunan.

Program petani milenial Jawa Barat bertujuan: 1) Mengembangkan kewirausahaan pertanian di Jawa Barat; 2) Mengubah wajah pertanian menjadi segar, agar generasi milenial tertarik menjadi petani dengan pemanfaatan teknologi digital; 3) Menciptakan pertanian maju, mandiri dan modern; 4) Mengurangi problem ketersediaan tenaga kerja pertanian di Jawa Barat.

Hasil wawancara dengan tim pelaksana Program Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan bahwa, pelaksanaan kegiatan tahap awal pendaftaran dan seleksi secara online oleh Tim Jabar Digital Service (JDS) Pemerintah Provinsi Jawa Barat dimulai sejak bulan Februari 2021, pengumuman hasil seleksi Tahap I dilakukan pada Tanggal 5 Maret 2021, dilanjutkan dengan sosialisasi program pada Tanggal 12 Maret 2021 oleh setiap perangkat daerah yang menjadi tim pelaksana dalam hal ini Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, kemudian dilakukan wawancara dengan calon peserta pada Tanggal 15-16 Maret 2021, kemudian dilakukan BI Cheking calon peserta pada Tanggal 16 Maret 2021, setelah itu dilakukan pengumuman seleksi Tahap II pada Tanggal 31 Maret 2021, kemudian dilakukan bimbingan teknis pada bulan April sampai dengan Agustus 2021 oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat sesuai dengan subtransi minat peserta program petani milenial sekaligus implementasi kegiatan dan dilakukan Lanching Program Petani Milenial pada Tanggal 31 Agustus 2021, dilanjutkan dengan pemasaran hasil produknya. Secara defil seperti terlihat pada gambar 1.

Gambar 1 Proses Pelaksanaan Seleksi Peserta Program Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan Jawa Barat Tahun 2021



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2021

Hasil wawancara dengan Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan menunjukkan bahwa sebagian besar petani milenial menyatakan belum mengetahui secara rinci mengenai jenis komoditas yang akan dikelola termasuk 140 komoditas yang tercakup dalam Sub Sektor Perkebunan, rata-rata seluruh tanaman yang ada itu adalah komoditas pertanian secara umum yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, ternak, ikan beserta turunannya yang dibina oleh masing-masing pelaksana program petani milenial, jenis komoditas tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 104/Kpts/HK.140/M/2/2020 Tanggal 3 Februari 2020 tentang komoditas binaan Kementerian Pertanian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan tim pelaksana kegiatan petani milenial menyatakan bahwa sebagian besar peserta petani milenial yang baru lolos seleksi belum bisa membedakan jenis-jenis komoditas perkebunan secara lengkap.

Setelah seleksi dan pengumuman hasil seleksi Tahap I selesai, kemudian dilakukan sosialisasi program kepada petani milenial, berdasarkan hasil wawancara dengan tim pelaksana menyatakan bahwa peserta mempunyai minat usaha yang bervariasi, ada yang minatnya di usaha perbenihan, pengolahan, dan produk jadi yang bisa langsung di jual, sehingga oleh tim pelaksana berupaya untuk menindaklanjuti dalam proses bimbingan teknis yang akan dilaksanakan pada fase berikutnya.

Proses seleksi berikutnya adalah tahap wawancara peserta maksudnya untuk mengetahui lebih spesifik minat peserta dalam usaha komoditas sub sektor perkebunan supaya mempunyai arah yang jelas sebagai fokus sasaran akan digeluti selama periode pelaksanaan usaha sampai menghasilkan produk dan laku dijual serta mendapatkan penghasilan yang sesuai harapan dengan target minimal sesuai standar Upah Minimal Regional (UMR) per bulan atau Rp 4.000.000,-/bulan. Setelah wawancara kemudian dilakukan BI Cheking untuk mengetahui kelayakan petani milenial mendapat fasilitas kredit dari Bank berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) sesuai yang disyaratkan oleh Bank, kemudian dilakukan Pengumuman Tahap II khusus terhadap petani milenial yang layak mendapatkan fasilitas kredit dari Bank.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani milenial menunjukkan bahwa tidak semua petani memerlukan fasilitas kredit tetapi ada yang mampu dengan modal mandiri, terbukti dari 12 orang yang mengajukan proposal terdapat 9 orang yang lolos BI Cheking dan 5 orang yang mau mengambil kredit, sisanya 4 orang menggunakan modal mandiri untuk melakukan usahanya. Sebelum dilakukan implementasi usaha, petani milenial mengikuti kegiatan bimbingan teknis kegiatan, dimulai dari pelatihan perbenihan kopi yang dilakukan di Balai Pengembangan dan Produksi Benih Dinas Perkebunan Provinsi Jawa

Barat, diikuti oleh 30 orang peserta termasuk para petani lain yang tidak mengikuti seleksi online dan yang tidak mengambil fasilitasi kredit (modal mandiri), narasumber didatangkan dari Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Industri (Balitri), Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian dan praktisi perbenihan (produsen benih), dilanjutkan dengan pelatihan teknis budidaya, dan pelatihan panan, pasca panen, pengolahan dan pemasaran produk perkebunan.

Setelah pelatihan-pelatihan selesai kemudian melakukan tahap implementasi dengan melaksanakan usaha di kebun masing-masing peserta dengan mengimplementasikan hasil bimbingan teknis yang telah diterima selama pelatihan berlangsung. Selama tahap implementasi, secara paralel juga dilakukan launching pelaksanaan Program Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan yang dilaksanakan di Mahkota Coffee (Mahkota Java Coffee) Jalan Raya Bayongbong KM 10 Garut. Berbagai upaya pelaksanaan teknis budidaya tanaman, telah dilakukan salah satunya menghilangkan pandangan bahwa bertani atau berkebun itu kotor yaitu dengan modern farming dan smart farming melalui digitalisasi budidaya dan digitalisasi pemasaran yang telah dilakukan oleh petani milenial. Bagi petani yang telah mempunyai produk hasil usahanya seperti produk kopi, kelapa dan turunannya, teh, vanili langsung dipasarkan baik melalui online, offline, dan bergabung dengan para pengusaha besar seperti eksportir yang menjadi offtaker, sehingga Petani Milenial Sub Sektor Perkebunan Jawa Barat menjadi potensi mendongkrak perekonomian nasional melalui ekspor produk sub sektor perkebunan.

Ekspor Produk Sub Sektor Perkebunan Jawa Barat

Produk hasil petani milenial yang telah berhasil menjalankan usahanya beragam tergantung pada jenis komoditi yang dijalankan, seperti gula semut dari kelapa dan aren yang dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil wawancara dengan petani milenial a.n. Asep Fuad Hasim Desa Cidadali Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa keuntungan harian bersih dari mengolah 2.000 butir kelapa menjadi gula semut sebesar Rp2.036.500,- dikalikan 24 hari dalam sebulan sehingga mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp48.876.000,-, akan meningkat lagi jika bahan baku kelapanya terus bertambah, berdasarkan pengalaman dapat mengolah sampai 3.200 butir kelapa sehingga menambah keuntungan lagi sebesar Rp29.325.600,- sehingga menjadi Rp78.201.600,-.

Hasil wawancara dengan petani milenial a.n. Yuliyanti Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa keuntungan mingguan bersih dari mengolah 250 liter nira aren menjadi gula semut (aren) dalam satu minggu sebesar Rp10.150.000,- dikalikan 4 minggu dalam sebulan sehingga mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp40.600.000,-, akan meningkat lagi jika bahan baku niranya terus bertambah, berdasarkan pengalaman dapat mengolah sampai 350 liter nira dalam satu minggu

sehingga menambah keuntungan lagi. Hasil produk akhir gula semut aren disamping dijual di pasar lokal juga di ekspor ke Canada 250 pcs dan curah 100 kg curah ke konsumen perorangan, sebetulnya permintaannya lebih banyak sekitar 10 ton namun belum punya ijin bea cukai dan HCCP.

Hasil wawancara dengan petani milenial a.n. Yohan Jl. Raya Parigi Cigugur Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa produk turunan kelapa seperti Cocofeat telah diekspor ke Jepang dan Tiongkok selama Tahun 2021 mencapai 685.163 kg dengan nilai sebesar Rp2.925.361.950,-. Lalu hasil wawancara dengan petani milenial a.n. Asep di Desa Cibodas Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut dan offtaker Mahkota Coffee (Mahkota Java Coffee) di Jalan Raya Bayongbong KM 10 Garut menunjukkan bahwa pada Tahun 2021 panen kopi arabika di daerahnya tidak terlalu bagus karena cuaca saat itu kurang menguntungkan terlalu banyak hujan hanya berkisar 40 ton green bean siap ekspor dan siap proses berikutnya yang biasanya mencapai 100 ton per musim panen atau setara dengan Rp8.000.000.000,-. Meskipun di Tahun 2021 tidak ada ekspor langsung tetapi melalui trader dikirim ke Surabaya namun telah memberikan peningkatan pendapatan bagi petani milenial asal Garut dari hasil usahanya. Hasil wawancara dengan petani milenial a.n. Lukman di Desa Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat telah ekspor green bean ke USA 5 ton dan Abudhabi 5 kuintal atau setara dengan Rp687.500.000,- melalui trader.

Hasil wawancara dengan petani milenial a.n. Opi Desa Pamekarsari Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa keuntungan dari penjualan benih vanili Tahun 2021 sebesar Rp1.050.000.000,- dari penjualan 105.000 benih vanili dalam polybag @Rp10.000,-per batang, didistribusikan ke petani vanili di Kabupaten Sukabumi, Pangandaran dan Subang masing-masing 35.000 batang benih polybag dan bersertifikat. Meskipun tidak diekspor namun telah memberikan keuntungan yang sangat besar terhadap petani milenial yang bersangkutan beserta anggota Kelompok Tani Hejo Ngemplok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan jumlah petani milenial sub sector perkebunan yang mendaftar sebanyak 53 orang, 27 orang melalui online dan sisanya 26 orang offline, dari 53 orang tersebut melakukan kegiatan usaha pada komoditi kelapa, kopi, vanili, dan cengkeh, 5 orang telah mendapatkan kredit bank, selebihnya 48 orang menggunakan modal mandiri. Petani milenial yang melakukan usaha komoditas cengkeh belum menghasilkan produk yang diharapkan disebabkan oleh jangka waktu tanam sampai panen 3-5 tahun dan belum menampung dari hasil panen dari pihak lain. Secara rinci data ekspor komoditas perkebunan pada Tahun 2021 termasuk di dalamnya produk hasil usaha petani milenial Jawa Barat Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Ekspor Komoditas Perkebunan Melalui Stasiun Karantina Pertanian Kelas 1 Bandung 2021

No.	Komoditas	volume	satuan	Bentuk	Nilai (Rp)	Eksporir	Negara Tujuan
A. Produk Petani Milenial							
1	Air Kelapa	50.000	Liter	Cairan	750.000	PT. Pacific Eastern Coconut Utama	USA
2	Kopi Biji	775.090	Kg	Biji	85.259.900.000	PT. Olam Indonesia, CV. Frinsa Agrolestari, Koperasi Klasik Beans Perorangan	USA, Switzerland, Germany
3	Kopi Bubuk	45	Kg	Bubuk	13.500.000		Japan, Malaysia, South Korea
4	Tepung Kelapa	630.024	Kg	Tepung	22.050.840.000	CP. Una Surya Putra	Japan, Brazil
5	Kelapa Bulat	51.237	Kg	Buah	179.329.500	PT. Nusantara Segar Global, PT. Multi Buah	Australia, Pakistan
6	Arang Kelapa	162.000	Kg	Kering	40.500.000.000	CV. Kalasan Nirwana	Spain, Netherland
7	Kelapa Bulat	51.237	Kg	Buah	256.185.000	PT. Nusantara Segar Global, PT. Multi Buah	Australia, Pakistan
8	Discated Coconut	162.000	Kg	Kering	12.150.000.000	CV. Kalasan Nirwana	Spain, Netherland
9	Cocopeat	685.163	Kg	Unit	2.925.361.950	PT. Mahligai Indococo Fiber	Jepang, Tiongkok
Jumlah A					163.335.866.450		
B. Non Petani Milenial							
10	Bambu	370	M3	Batang	185.000.000	CV. Fajar Mulia Abadi, CV. Diva	Oman, Italy, Swedia
11	Cengkeh	32.022	Kg	Buah	4.162.860.000	CV. Agung Karya Sejahtera, PT. Sinar Pelita Abadi	Vietnam
12	Kakao Biji	588.717	Kg	Biji	26.492.265.000	PT. Papandayan Cocoa Industries	Malaysia
13	Kakao Bubuk	15.521.130	Kg	Buah	543.239.550.000	PT. Papandayan Cocoa Industries, PT. Internasional Niaga Globalindo	Australia, Philipina, Mesir

No.	Komoditas	volume	satuan	Bentuk	Nilai (Rp)	Eksporir	Negara Tujuan
14	Kakao Pasta	17.430.140	Kg	Beku	1.045.808.400.000	PT. Papandayan Cocoa Industries	Australia, Philipina, Mesir
15	Kapas Serat	4.211.818	Kg	Buah	526.477.250.000	PT. Kahatex, PT. Embee Plumbon	Usa, Vietnam, Thailand
16	Karet Lembaran	1.775.682	Kg	Lempeng	443.920.500.000	PTPN VIII	India
17	Kolang-Kaling	644.940	Kg	Buah	9.674.100.000	PT. Furnindo Sagalapersada	Philipina
18	Lada Biji	120.334	Kg	Butir	1.805.010.000	PT. Cinquer Agro Nusantara	Netherland
19	Teh	2.527.433	Kg	Butir	3.791.149.500	PT. Melania, PT. Kabepe Cakra	Pakistan, UEA, Rusia
20	Vanili	2	Kg	Buah	6.000.000	Perorangan	Usa, Estonia
Jumlah B					2.605.562.084.500		
Total					2.768.897.950.950		

Sumber : Stasiun Karantina Pertanian Kelas 1 Bandung, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 1, nampak bahwa hasil usaha 53 orang petani milenial Jawa Barat dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian nasional dari ekspor komoditas kopi dan kelapa pada Tahun 2021 senilai Rp163.335.866.450,- (5,89%) dari total ekspor sebesar Rp. 2.768.897.950.950,-.

Berdasarkan tujuan evaluasi kebijakan tersebut di atas, yang paling relevan dengan fokus kajian penulis adalah evaluasi yang bersifat substantif atau nyata yaitu evaluasi yang terkait dengan manfaat dari kebijakan Program Petani Milenial di Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Jones (Stuesse, 2010) menyebutkan bahwa paling tidak tujuan-tujuan evaluasi dapat diidentifikasi sebagai *Substantive evaluation* (Evaluasi yang sifatnya substantif atau nyata): Apakah program tersebut telah mencapai tujuan yang dicanangkan dalam spesifikasi selanjutnya? Dampak apa yang dimiliki program tersebut terhadap permasalahan yang ditujunya. Hal tersebut jelas nampak bahwa Program Petani Milenial yang dicanangkan Tahun 2021 telah terlihat menampakkan hasil yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dilihat dari kontribusi ekspor produk perkebunan yang dihasilkan oleh para petani milenial Jawa Barat, kondisi ini menjadi potensi sumber usaha petani milenial dalam upaya mendongkrak perekonomian nasional dengan memanfaatkan dan mengembangkan teknologi pertanian yang akan dapat lebih adaptif diterima oleh petani milenial dengan menerapkan teknologi digital dalam teknis budidaya maupun pemasaran produknya.

KESIMPULAN

Petani milenial Jawa Barat mempunyai kontribusi senilai Rp163.335.866.450,- (5,89%) dari total ekspor sebesar Rp2.768.897.950.950,- dalam mendongkrak perekonomian nasional melalui ekspor produk perkebunan kopi, kelapa dan turunannya serta gula aren. Potensi petani milenial Jawa Barat dapat dikembangkan melalui bimbingan teknis budidaya, panen, pasca panen dan pemasaran produk perkebunan dengan memanfaatkan teknologi informasi digital. Dalam pelaksanaan program petani milenial di Jawa Barat sebaiknya didahului melalui sosialisasi lebih intensif agar dipahami dan didukung oleh berbagai lapisan masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya lebih efektif dan efisien.

REFERENSI

- Clauss, K., Ottinger, M., Leinenkugel, P., & Kuenzer, C. (2018). Estimating rice production in the Mekong Delta, Vietnam, utilizing time series of Sentinel-1 SAR data. *International Journal of Applied Earth Observation and Geoinformation*, 73(March), 574–585. <https://doi.org/10.1016/j.jag.2018.07.022>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed., Vol. 3, Nomor 1). SAGE Publications, Inc.
- Doern, G. B., & Pal, L. A. (1988). Public Policy Analysis: An Introduction. *Canadian Public Policy / Analyse de Politiques*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.2307/3550585>
- Grindle, M. S. (2017). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton Legacy Library.
- Hill, H. C. (2003). Understanding Implementation: Street-Level Bureaucrats' Resources for Reform. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 13(3), 265–282. <https://doi.org/10.1093/jopart/mug024>
- Hou, J., Jin, Y., & Chen, F. (2020). Should waste separation be mandatory? A study on public's response to the policies in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124539>
- La Ode Muhammad Elwan, Muhammad Yusuf, & La Ode Herman Halika. (2022). MINING POLICY CONFLICT: Recruitment of Local Workers in Morosi Industrial Estate, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Journal Publicuho*, 5(3), 626–642. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.18>
- Lester, J. P., Bowman, A. O. M., Goggin, M. L., & O'Toole, L. J. (1987). Public Policy Implementation: Evolution of the Field and Agenda for Future Research. *Review of Policy Research*, 7(1), 200–216. <https://doi.org/10.1111/j.1541-1338.1987.tb00038.x>
- Nakamura, R. T. (1987). THE TEXTBOOK POLICY PROCESS AND IMPLEMENTATION RESEARCH. *Policy Studies Review*, 7(1), 142–154.
- O'Toole, L. J. (1986). Policy Recommendations for Multi-Actor Implementation: An Assessment of the Field. *Journal of Public Policy*, 6(2), 181–210. <https://doi.org/10.1017/S0143814X00006486>
- Ouyang, J., Zhang, K., Wen, B., & Lu, Y. (2020). Top-down and bottom-up approaches to

environmental governance in China: Evidence from the river chief system (RCS). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph17197058>

Pressman, J. L., Wildavsky, A. B., & Wegrich, K. (2013). Oxford Handbooks Online. *Choice Reviews Online*, 50(11), 50-5912-50-5912. <https://doi.org/10.5860/choice.50-5912>

Pulina, G., Milán, M. J., Lavín, M. P., Theodoridis, A., Morin, E., Capote, J., Thomas, D. L., Francesconi, A. H. D., & Caja, G. (2018). Invited review: Current production trends, farm structures, and economics of the dairy sheep and goat sectors. *Journal of Dairy Science*, 101(8), 6715–6729. <https://doi.org/10.3168/jds.2017-14015>

Schneider, A. L. (1982). Studying policy implementation: A Conceptual Framework. *Evaluation Review*, 6(6), 715–730. <https://doi.org/10.1177/0193841X8200600601>

Spillane, J. P., Reiser, B. J., & Reimer, T. (2002). Policy implementation and cognition: Reframing and refocusing implementation research. *Review of Educational Research*, 72(3), 387–431. <https://doi.org/10.3102/00346543072003387>

Stuesse, A. C. (2010). What's "justice and dignity" got to do with it?: Migrant vulnerability, corporate complicity, and the state. *Human Organization*, 69(1), 19–30. <https://doi.org/10.17730/humo.69.1.886106412v421152>

Uzun, V., Shagaida, N., & Lerman, Z. (2019). Russian agriculture: Growth and institutional challenges. *Land Use Policy*, 83(February), 475–487. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.02.018>

Valderrama, D., Cai, J., Hishamunda, N., Ridler, N., Neish, I. C., Hurtado, A. Q., Msuya, F. E., Krishnan, M., Narayanakumar, R., Kronen, M., Robledo, D., Gasca-Leyva, E., & Fraga, J. (2015). The Economics of Kappaphycus Seaweed Cultivation in Developing Countries: A Comparative Analysis of Farming Systems. *Aquaculture Economics and Management*, 19(2), 251–277. <https://doi.org/10.1080/13657305.2015.1024348>

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488. <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>

Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd ed.). The Guilford Press. www.guilford.com